

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Masa-masa awal perkuliahan merupakan masa dimana terjadi transisi peran individu dari siswa menjadi seorang mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa, individu dihadapkan pada berbagai macam persoalan termasuk norma sosial dan akademik yang baru. Norma-norma baru tersebut berbeda dengan norma sosial dan akademik yang berlaku saat mereka masih duduk di bangku sekolah lanjutan maupun di tempat tinggal asal mereka. Stallman (2008) mengatakan bahwa bagi mahasiswa yang baru masuk perkuliahan, mereka membutuhkan proses adaptasi kembali terhadap beberapa perubahan sistem yang baru, seperti dalam pembelajaran, mengenali lingkungan baru, berbaur dengan teman-teman baru, serta adanya tuntutan baik dari diri sendiri, lingkungan dan keluarga untuk berprestasi secara mandiri dalam bidang akademik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Misra dan Castillo (2004) yang menunjukkan bahwa terdapat tuntutan bagi mahasiswa terutama mahasiswa baru dalam bidang akademik dan juga adanya tuntutan dari keluarga untuk berprestasi, mengerjakan tugas-tugas kuliah yang diberikan oleh dosen, adanya kompetisi dengan teman-teman dalam mendapatkan penilaian, serta terkait pula dengan perubahan-perubahan sistem pendidikan yang menuntut individu untuk mandiri. Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa di tahun pertama kuliahnya.

Menurut Tinto (dalam Pipit 2016), tahun pertama perkuliahan merupakan periode dimana transisi terjadi, dan akan mempengaruhi keberhasilan akademik mereka sendiri. Clark (2005) menyatakan bahwa seorang mahasiswa baru dapat dikatakan sukses ketika mahasiswa tersebut dapat berhasil menjalani masa-masa transisi. Lebih lanjut, Clark (2005) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa baru dalam menjalani masa transisi di perguruan tinggi adalah interaksi sosial mereka dengan dosen, staf, dan teman-teman seangkatan atau sebaya. Andriani & Listiyandini (2017), mengatakan bahwa dalam proses transisi

ini pula mahasiswa dihadapkan pada berbagai persoalan yang dapat membuat mereka stres karena berbagai tuntutan itu. Pada posisi ini, mahasiswa baru diharapkan untuk mampu beradaptasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta hal-hal lainnya.

Berbeda dengan sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atau yang tersebar sampai ke pelosok daerah, keberadaan perguruan tinggi di Indonesia lebih banyak berada di wilayah tertentu-misalnya di pusat pemerintahan atau bahkan di Pulau Jawa. Menurut data Pusdatin.ristekdikti.go.id, dari 4.516 perguruan tinggi di Indonesia yang terdata pada tahun 2016, terdapat 2.162 berada di Pulau Jawa, 1.183 berada di Pulau Sumatera, 500 di Pulau Sulawesi, 262 di Pulau Kalimantan, 160 di Pulau Nusa Tenggara, 105 di Pulau Papua, 78 di Pulau Bali dan 66 di Kepulauan Maluku. Dengan dominasi sebaran perguruan tinggi di Pulau Jawa, maka masuk akal jika banyak mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang merantau ke perguruan tinggi di Pulau Jawa atau mahasiswa-mahasiswa dari daerah yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang ada di pusat kota atau pusat pemerintahan.

Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (Budiman, 2006). Merantau dilakukan oleh individu sebagai sebuah proses usaha untuk peningkatan kualitas pendidikan serta sebagai usaha untuk membuktikan kualitas diri sebagai orang yang mandiri dan bertanggungjawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2009 dalam Widya & Tuapattinaja 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Yi (dalam Permata & Listiyandini 2015) menunjukkan bahwa masalah unik yang dialami mahasiswa perantau adalah masalah psikososial, diantaranya; tidak familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Selain itu, masalah lain yang dialami mahasiswa perantau saat melakukan penyesuaian, yaitu terkait dengan akademik. Misalnya; perencanaan studi, cara belajar, dan pengenalan peraturan terhadap sistem akademik (Sukami, dalam Adiwaty & Fitriyah, 2015). Menurut Pipit (2016) selain masalah akademik, masalah yang dialami selama proses penyesuaian dengan banyak persoalan yang dihadapi adalah masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi.

Masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa baru perantau yaitu mengalami *culture shock* (Marshall & Mathias, 2016). Marshall & Mathias (2016) mengemukakan bahwa mahasiswa perantauan yang baru memasuki tahap awal kehidupan di lingkungan baru menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kekacauan. Kekacauan tersebut dapat berupa kurangnya melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, dan keraguan dalam berinteraksi antar budaya yang memiliki kerentanan tindakan stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang baru, hingga timbulnya etnosentris pada diri mahasiswa perantau tersebut yang kemudian memandang rendah budaya tempat ia merantau. Hal ini akan menimbulkan konflik jika proses sosialisasi dari adaptasi dan penyesuaian budaya tidak berjalan baik. Penelitian Handayani & Yuca (2018) pada mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang menemukan adanya perbedaan tingkat *culture shock*, dimana mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat memiliki tingkat *culture shock* pada kategori sedang, dan mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat berada pada kategori rendah. Selain itu, kesepian juga menjadi salah satu masalah bagi mahasiswa perantau. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Rahman & Kurniadewi (2012) kepada mahasiswa Bangka di Bandung yang menemukan dari 30 sampel terdapat 60% (18 orang) yang memiliki tingkat kesepian di atas rata-rata/tinggi.

Untuk berhasil mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sebagai mahasiswa perantau diperlukan kemampuan beradaptasi. Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan berkembang di tengah kesulitan inilah yang disebut dengan resiliensi (Pipit, 2016). Menurut Reivich & Shatte dan Norman (2002), resiliensi adalah suatu kekuatan atau kemampuan seseorang dalam bertahan, bangkit, dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang cukup sulit untuk dijalankan. Dengan kata lain, seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara cepat, tepat serta mudah. Dalam hal ini mahasiswa membutuhkan suatu kecerdasan sosial yang baik dalam diri mereka sendiri terkait dengan resiliensi mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2006), bahwa mayoritas mahasiswa baru terutama mahasiswa perantau memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Asni, dan Chairilisyah (2014), mereka menemukan bahwa 89,07% mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat resiliensi tergolong sedang.

**Herkulanus Joni, 2020**

***PENGARUH KECERDASAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA BARU PERANTAU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Widuri (2012) mengatakan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan suatu kemampuan untuk bisa bangkit kembali dari kesulitan yang dihadapinya namun harus mampu pula beradaptasi secara baik dengan situasi sosial, ia perlu memiliki keterampilan tersendiri dalam berhubungan baik dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Keterampilan inilah yang sering disebut sebagai kecerdasan sosial. Menurut Gardner (2003), kecerdasan sosial merupakan kemampuan/ kepekaan seseorang dalam memahami serta berinteraksi dengan orang lain yang berada lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut Gardner (2003) secara spesifik menjelaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan suatu aspek dari kualitas hidup seorang individu dalam aspek kognitif dan tingkah laku. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017) kepada mahasiswa tingkat awal di perguruan tinggi di DKI Jakarta, menunjukkan bahwa kecerdasan sosial secara umum memiliki peran yang signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal, yaitu sebesar 16%, sedangkan sisanya sebesar 84% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Listiyandini dan Akmal,(2015) pada salah satu universitas di Indonesia menunjukkan bahwa kekuatan karakter kecerdasan sosial berkorelasi secara signifikan dengan resiliensi pada mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003), bahwa salah satu karakter yang dimiliki individu yang resilien adalah memiliki hubungan dekat dengan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa baru perantau memiliki tingkat resiliensi sedang (Hutapea, 2006) dan mahasiswa baru memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang (Amelia, Asni, dan Chairilisyah, 2014). Sedangkan penelitian Andriani dan Listiyandini (2017) menunjukkan kecerdasan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi mahasiswa baru. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dan mengingat mahasiswa perantau memiliki tantangan dalam proses transisi di perguruan tinggi, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa baru perantau khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan sosial mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran resiliensi mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah kecerdasan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan sosial mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah kecerdasan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang keilmuan psikologi yang lebih mendalam mengenai kecerdasan sosial dan resiliensi pada mahasiswa baru perantau.
  - Bagi para peneliti, penelitian ini digunakan untuk menambah kajian literatur dan dapat menjadi acuan apabila di kemudian hari hendak melakukan penelitian serupa.
  - Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh kecerdasan sosial terhadap resiliensi dalam kehidupan sehari-hari.

**Herkulanus Joni, 2020**

***PENGARUH KECERDASAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA BARU PERANTAU DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu upaya peningkatan resiliensi mahasiswa baru perantau melalui pengembangan kecerdasan sosial